

INTERPRETASI MORAL KEAGAMAAN DALAM FILM INDONESIA MIRACLE IN CELL NO 7 (ANALISA SEMANALISIS- INTERTEKTUALITAS JULIA KRISTEVA)

Endah Iriani¹⁾, Ja'far Assagaf²⁾

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

endah.iriani26@gmail.com

Abstrak

Indonesia dijuluki negeri paling religius sekaligus tidak bermoral karena tidak sopan di internet. Hal tersebut membuktikan bahwa minimnya perilaku moral di masyarakat. Telah banyak kajian yang menunjukkan bahwa didalam film terdapat nilai positif dan pesan moral. Film merupakan proses menggabungkan suatu upaya untuk menyampaikan pesan menggunakan video, teknologi kamera, warna dan suara. Salah satu film yang menarik yaitu film yang berjudul *Miracle in Cell no. 7*. Tujuan penelitian ini yaitu menemukan nilai moral keagamaan dari dialog maupun alur cerita yang disajikan dengan menggunakan analisa semanalisis sampai intertektualitas Julia Kristeva dalam penerapannya terhadap pemaknaan teks dan historis dalam dialog maupun alur cerita. Hasil penelitian menunjukkan terdapat nilai moral dalam film *Miracle in Cell no. 7* yaitu toleransi, bekerja sama, tolong-menolong, bekerja sama, keadilan, balas budi, dan bekerja keras.

Kata Kunci: Film, Moral, Intertekstualitas

Abstract

Indonesia is called the most religious and immoral country because it is disrespectful on the internet. This proves that there is a lack of moral behavior in society. There have been many studies showing that in films there are positive values and moral messages. Film is a process of combining efforts to convey messages using video, camera technology, color and sound. One of the interesting films is the film entitled *Miracle in Cell no. 7*. The purpose of this study is to find religious moral values from the dialogues and storylines that are presented by using semi-analytical analysis to Julia Kristeva's intertextuality in its application to the meaning of text and history in dialogues and storylines. The results of the study show that there is a moral value in the film *Miracle in Cell no. 7* namely tolerance, working together, helping each other, working together, justice, reciprocation, and working hard.

Keywords: Movies, Morals, Intertextuality

PENDAHULUAN*

Pada era modern ini mengakibatkan perkembangan informasi tersebar luas sehingga segala sesuatunya dapat diakses dengan mudah, hal ini menyebabkan nilai-nilai dari luar yang negatif tidak dapat disaring dengan mudah sehingga mempengaruhi pemikiran dan karakter generasi yang menimbulkan kekhawatiran terhadap pengikisan jati diri terkait merosotnya penghayatan nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, nilai sosial budaya bangsa dan perkembangan moralitas individu.

Widjaja (1985: 154) dalam (Nurohman Fadilah 2016) menyatakan bahwa moral moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan serta kelakuan

(akhlak). Akhlak disandingkan dengan kata moral sebagai perangai (watak, tabiat) yang merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.

Dilansir dari (Islami DoCo," n.d.) Indonesia dijuluki negeri paling religius sekaligus tidak bermoral karena tidak sopan di internet. Indonesia yang paling religius dirundung problem moralitas yang berkepanjangan. Mulai dari korupsi, caci maki, umbaran benci, hingga diskriminasi, diwakili netizen atau warganet dinobatkan sebagai yang paling tidak sopan se-Asia Tenggara oleh *Microsoft* melalui laporan riset yang dilakukan untuk mengukur tingkat kesopanan digital (*Digital Civility*

Index). Problematika tersebut seakan menolak bahwa religiusitas membuahkan moralitas. Sehingga wajar, meski dianggap religius, masyarakat Indonesia juga dituding amoral. Hal tersebut membuktikan bahwa minimnya perilaku moral di masyarakat.

Dalam film kita bisa mendapatkan nilai moral dan hikmah tersendiri dari dialog maupun alur cerita yang disajikan. Film merupakan proses menggabungkan sesuatu upaya untuk menyampaikan pesan menggunakan video, teknologi kamera, warna dan suara (Azhari 2018). Pembuatan film dilatarbelakangi oleh unsur-unsur sebuah cerita yang mengandung sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada para penonton. Film identik dengan gambar yang bergerak, wana dan suara. film dapat digunakan sebagai media audiovisual untuk membangun emosi, sikap, motivasi, bahkan menyelesaikan masalah (Azis 2018). Tokoh-tokoh yang terdapat dalam film diharapkan dapat bermanfaat, dan dapat menyampaikan pesan yang baik (Henderson, dkk 2016).

Telah banyak kajian yang menunjukkan bahwa didalam film terdapat nilai positif dan pesan moral. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Binota 2019) representasi nilai moral dalam film keluarga cemara. Film keluarga cemara menyajikan berbagai macam konflik keluarga dimana pada akhirnya diperlukan akhlak yang baik untuk menyelesaikan setiap konflik yang ada. Tidak hanya film lokal yang dapat memberikan sebuah pesan moral yang baik namun penelitian (Ran 2022) menunjukkan bahwa dalam film *our shining days karya wang ran* nilai moral adalah hubungan manusia dengan diri sendiri dengan nilai moral baik yaitu kerja keras dan keberanian serta hubungan

manusia dengan manusia lain dengan nilai moral baik yaitu suka menolong, peduli, kerja samadan musyawarah serta nilai moral buruk yaitu merendahkan dan diskriminasi.

Berdasarkan hal diatas penulis tertarik untuk mengkaji nilai moral yang terdapat dalam film Indonesia *Miracle in Cell no. 7*. Film ini merupakan adaptasi dari film *box office* di Korea. Ternyata film bergenre sinetron ini diangkat dari kisah nyata yang terjadi pada tahun 1982. Ceritanya mengikuti seorang pria berkebutuhan khusus yang dituduh membunuh dan melakukan pelecehan seksual terhadap seorang anak berusia sembilan tahun. Pada tahun 2008, film ini yang diangkat dari film Korea dengan judul yang sama. film ini ingin menyampaikan beberapa pesan kepada penontonya.

Film ini menceritakan tentang seorang ayah bernama Dodo Rozak (Vino G. Bastian) yang memiliki keterbelakangan mental. Meski ada keterbatasan, ia sangat mencintai anak perempuannya, Kartika begitupun sebaliknya. Untuk selalu membuat kebutuhan anak satu-satunya itu selalu tercukupi, Dodo setiap harinya berjualan balon. Kartika yang tidak malu dengan kondisi ayahnya juga selalu berusaha membahagiakan dan membanggakan ayahnya.

Meski hidup dalam kondisi finansial yang juga berkekurangan, keseharian mereka tidak pernah lepas dari kebahagiaan. Hari demi hari berjalan normal hingga suatu ketika Dodo dituduh memerkosa dan membunuh seorang gadis kecil bernama Melati. Dodo yang tidak dapat membela dirinya karena memiliki keterbatasan kemudian dijatuhi hukuman mati dan dijebloskan kedalam penjara. Di situ, ia ditempatkan dalam sel nomor 7 bersama beberapa narapidana lainnya (Indro Warkop, Tora Sudiro, Bryan Domani, Indra Jegel, dan RigenRakelna).

Kehadiran film ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penilaian masyarakat

terhadap nilai-nilai yang baik terutama nilai moral. Tentu hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, dengan menggunakan analisa semanalisis sampai intertektualitas Julia Kristeva dalam penerapannya terhadap pemaknaan teks dan historis.

Adapun semanalisis Julia Kristeva adalah pendekatan terhadap bahasa sebagai proses penandaan (*signified process*) yang heterogen dan terletak pada subjek-subjek yang berbicara (*speaking subjects*), serta mengkaji strategi-strategi bahasa yang khas dan analisis terhadap bahasa sebagai wacana yang spesifik (bukan sebagai sistem bahasa yang umum). Contoh: Bahasa Puisi.

Julia Kristeva mendefinisikan bahwa intertektualitas merupakan hubungan suatu teks dengan teks lain. Pada proses peralihan inilah sebuah teks akan mengalami perubahan untuk mengidentifikasi perubahan tersebut Kristeva melahirkan beberapa prinsip yang menjadi kaidah pembacaan teks kualitas. Untuk itu penulis ingin membahas dan menggunakan teori Julia Kristeva untuk menganalisis film *Miracle in Cell no. 7*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

JULIA KRISTEVA DAN PEMIKIRANNYA

Julia Kristeva adalah seorang filsuf poststrukturalis Prancis kelahiran Bulgaria (Fotaki 2020:42) pada tanggal 24 Juni tahun 1941 (Ykesti 2015:169) ia dikenal sebagai seorang pemikir yang berpengaruh dalam teori semiotik aliran poststrukturalis, seorang linguist, seorang semiotik dengan reputasi brilian. ketika berusia 24 tahun, Kristeva berangkat ke Paris dari Bulgaria untuk mencari ilmu.

Ia berkarya di Paris sejak pertengahan tahun 1960-an. Kristeva menerima pendidikan yang begitu komitmen pada

keyakinan religius Ortodoks dan sangat menyukai bahasa dan sastra Prancis. Kristeva lahir dari keluarga intelektual dan berpendidikan, terlihat dari ibunya sebagai seorang ilmuwan brilian yang kemudian menurunkan kejeniusan kepadanya, sedangkan ayahnya seorang teolog yang memiliki kemungkinan berkontribusi dalam spiritualitasnya.

Tesis doktoralnya berjudul "*La Revolution Du Langage Poetique*" yang pertama kali diterbitkan dalam bahasa Prancis pada tahun 1974 (Revolusi di dalam Bahasa Puisi, diterbitkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1985) dan merupakan karya besarnya yang membuatnya mendapatkan jabatan profesor penuh di akademisi Prancis, serta Semiotike yang sebagian besar belum diterjemahkan: *Recherches Pour Une Semanalyse* (1969) dan *Polylogue* (1977). Kontribusi inti dari karya-karya ini adalah mengembalikan tubuh yang hidup dalam bahasa. Sebagaimana struktur dasar dialogis dari subjektivitas yang terdiri dari tubuh atau bahasa turut melatarbelakangi pemahaman psikonalitiknya tentang keberadaan subjek yang berasal dari alam bawah sadar, yang bersifat proses dan didefenisikan oleh perwujudan. Saat ini Kristeva bergeser untuk membahas bagaimana dia mengintegrasikan psikoanalisis dengan linguistik untuk berteorisasi proses menjadi subjek yang ditingkatkan.

Sebagai seorang penulis Kristeva memberikan banyak terbitan karya, dan yang menjadikan namanya terangkat yakni dari kedua bukunya yang berjudul *Powers o Horror: An Essay on Abjection dan Hatred and Forgiveness*. Sedangkan terkait pemikirannya, Kristeva sangat dipengaruhi oleh posisinya sebagai perempuan asing dan subjek hibrida yang menjembatani berbagai disiplin ilmu. Teori Kristeva

tentang proses dignifikasi dalam bahasa dengan mengusulkan bahwa signifikasi terdiri dari dua elemen yang berbeda tetapi saling berinteraksi: simbolik, terkait dengan aspek kognitif, diskursif dan normatifnya; dan semiotik, ritme preverbal tubuh yang mendasari hal ini, yang dia sebut 'chora'. Dilanjutkan dengan pemikirannya mengenai psikoanalisis Kristeva terpengaruh pada karya Jacques Lacan yang tidak lain adalah teman dekatnya, Kristeva mengaitkan evolusi subjek dengan evolusi bahasa, dengan fokus khusus pada cara subjek-subjek memasuki ranah tatanan simbolik (Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas," n.d.).

SEMANALISIS

Adapun semanalisis Julia Kristeva adalah pendekatan terhadap bahasa sebagai proses penandaan (*signified process*) yang heterogen dan terletak pada subjek-subjek yang berbicara (*speaking subjects*), serta mengkaji strategi-strategi bahasa yang khas dan analisis terhadap bahasa sebagai wacana yang spesifik (bukan sebagai sistem bahasa yang umum). Contoh: Bahasa Puisi.

Serta *Genoteks* dan *Fenoteks* (*Genoteks*: teks yang mempunyai kemungkinan tidak terbatas, yang menjadi substratum bagi teks-teks aktual. *Fenoteks*: teks aktual yang berseumber dari genoteks (segala sesuatu di dalam performansi bahasa yang berfungsi untuk komunikasi, representasi, dan ekspresi. *Genoteks* dan *Fenoteks* tidak dapat berdiri sendiri, keduanya selalu ada bersamaan.

Hubungan suatu teks dengan teks lain. Setiap teks mengacu kepada teks-teks lain. Penciptaan sebuah teks itu memiliki keterkaitan. dan penyambungan dengan teks sebelumnya baik secara langsung maupun tidak. Teks = Mozaik dan Signifikasi + Significance = Intertekstualitas.

Pendekatan dalam pembentukan makna merupakan signifikasi (Pemaknaan tempat makna-makna dilembagakan dan dikontrol secara sosial, konvensional) dan *Significance* (Pemaknaan yang menghasilkan makna makna yang subversif dan kreatif. Proses penciptaan yang tanpa batas dan tidak terbatas dalam kesepakatan masyarakat).

INTERTEKTUALITAS

Intertekstualitas merupakan cabang dari semiotika yang dipelopori oleh Julia Kristeva. Intertekstualitas setiap teks mengacu kepada teks-teks lain. Sederhananya sebagai hubungan antara sebuah teks tertentu dengan teks-teks lain.

Intertekstualitas berangkat dari asumsi dasar bahwa setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan. Ketika menulis sebuah karya seorang pengarang akan mengambil komponen komponen dari teks lain untuk diolah dan direproduksi dengan warna penambahan pengurangan penentangan atau pengukuhan sesuai dengan kreativitas nya baik secara sadar maupun tidak sehingga sebuah teks pasti mempunyai hubungan atau keterkaitan dengan teks lain yang kemunculannya lebih dulu.

Julia Kristeva berpandangan bahwa sebuah teks mempunyai kaitan dengan teks sosial budaya dan sejarah sehingga mengkaji teks sebagai intelektualitas adalah menempatkan teks itu dalam ranah sosial dan historis. Julia Kristeva juga berpendapat bahwa teks bukanlah obyek maupun individu terpisah melainkan kompilasi dari teks yang terdapat dalam karya sastra dan teks yang terdapat di luar karya sastra yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Kajian intertektualitas merupakan bagian dari proses linguistik yang memotret peralihan dari suatu sistem tanda ke sistem tanda yang lain. (Raj 2015).

Intertekstualitas Julia Kristeva identik dan tidak dapat dipisahkan dari transposisi (perpindahan teks dari satu atau dari system tanda ke tanda lain) yang disertai dengan pengucapan baru. Adapun prinsip kaedah dalam pendekatan intertekstualitas yaitu:

1. Prinsip transformasi: pemindahan penjelmaan atau penukaran suatu teks kepada teks lain.
2. Prinsip modifikasi: berlaku apabila pengarang membuat penyesuaian perubahan atau pemindahan terhadap suatu teks. prinsip ini pengarang meniru atau mengambil sebuah teks kedalam teksnya serta mengikuti kehendak politik, budaya, masyarakat serta pemikiran pembaca.
3. Prinsip ekspansi: berlaku apabila pengarang membuat Perluasan atau pengembangan terhadap suatu teks seperti cerpen yang di olah menjadi novel.
4. Prinsip haplologi: apabila terjadi sebuah pengurangan atau pengguguran seperti halnya proses pemilihan dan Penyuntingan yang bertujuan untuk menyesuaikan sebuah teks.
5. Prinsip demitefisika: bermaksud menentang pengertian dalam teks sebuah karya yang muncul lebih awal pengarang memper soal kan teks sebelum memperlakukan penentangan.
6. Prinsip parallel: apabila ada persamaan antara satu teks dengan teks yang lainnya dari segi tema pemikiran atau bentuk teks itu sendiri di sini pengarang harus mencantumkan sumber supaya tidak dianggap plagiat.
7. Prinsip konversi yakni apabila terdapat pertentangan dengan teks yang dikutip atau Hippo gram.
8. Prinsip eksistensi yakni jika unsur unsur yang dimunculkan dalam sebuah teks berbeda dengan teks Hippo gram nya hal

ini berlaku ketika pengarang melakukan Pembaharuan terhadap karya awal.

9. Prinsip *the famili rasi* yaitu jika pengarang berusaha untuk melakukan perubahan perubahan terhadap teks seperti penyimpangan dari segi makna atau perubahan karakter sebuah teks (Kholifah 2020).

IMPLEMENTASI JULIA KRISTEVA TERHADAP FILM *MIRACLE IN CELL NO. 7*

Pada implementasi Julia Kristeva ini, penulis menggunakan film ini dikarenakan teori Julia Kristeva merupakan sebuah langkah untuk melihat makna-makna yang muncul pada sebuah fenomena yang menurut pandangan penulis bisa dilihat secara keseluruhan baik itu secara teknis maupun konteks di sebuah media bahkan dalam tingkah laku dari manusia itu sendiri.

Setelah menonton film ini penulis menemukan beberapa edukasi yang terdapat di dalamnya yaitu: Nilai moral di film *Miracle in Cell no. 7* dalam melangsungkan kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dengan kaitan moral dan tentunya akan dikaitkan akhlak yang bisa diperoleh baik dari individual maupun kelompok. Nilai moral yang peneliti dapatkan *Miracle in Cell no 7* itu yakni:

Tabel 1.

Hasil Temuan dalam film *Miracle in Cell no 7.*

Nama & Peran	Tanda & Temuan nilai sosial/moral
Dodo Rozaq Sosok ayah yang pekerja keras, meskipun ia memiliki keterbatasan kecerdasan. Sebagai seorang	Mengasuh dengan baik atau menunjukkan sikap disiplin. “Pada saat Kartika sedang belajar ayah Dodo memberikan nasihat “Jika

ayah, Dodo berusaha mencari nafkah dan mendidik putrinya dengan baik.	mengerjakan sesuatu harus sampai selesai”.		kegiatan yang berbau agama baik agama Islam maupun nonIslam”.
Kartika Kecil Kartika kecil diperlihatkan sebagai sosok anak yang penurut pada sang ayah. Di sisi lain, Kartika adalah pengganti ibunya untuk menjaga dan merawat sang ayah	Bekerja sama: “Sikap saling bekerja sama membuktikan bahwa Dodo tidak bersalah dan mendukung satu sama lain. Bos Japra dkk membantu Ayah Dodo dan Kartika kecil untuk melarikan diri dari penjara dengan balon udara” Tolong-menolong: “Saat Ayah Dodo menolong bos Japra yang akan dibunuh oleh NAPI lain dan Ayah Dodo juga menolong pak Hendro (kepala SIPIR) yang tertimpa lemari pada saat kebaratan di lepas” Pada saat ayah Dodo akan dihukum mati Persahabatan/cinta: “Pada saat ayah Dodo akan dihukum mati Kartika kecil dan seluruh penghuni lepas menangis”	Japra Effendi Bos yang memimpin para napi di sel nomor tujuh. Kalau dilihat dari luarnya, memang sosok Japra Effendi ini terlihat sangat menakutkan.	Keadilan “Setelah Kartika Dewasa ia menjadi seorang pengacara. Ia menuntut keadilan bahwa ayahnya tidak bersalah. Setelah diadakan putusan ulang, hakim memutuskan bahwa Ayah Dodo tidak bersalah karena kurangnya bukti”.
Hendro Sanusi (Kepala Sipir) Polisi yang dingin, tapi emosinya bisa keluar begitu saja saat melihat para napi.	Toleransi “Dalam film ini para napi memiliki agama/keyakinan yang berbeda tetapi para napi mengadakan	Atmo, Zaki, dan Japra Napi yang bekerja dibawah pimpinan Bos Japra.	Bekerja keras “Walaupun ayah Dodo berkebutuhan khusus tetapi tetap menafkahi putrinya dengan berjualan balon walaupun Ayah”

Dalam Islam nilai moral yang peneliti dapatkan pada film *Miracle in Cell no. 7* saling berkesinambungan yaitu: Keadilan dalam Islam merupakan salah satu asas yang harus dijunjung, Allah sendiri mempunyai sifat Maha Adil (*al-Adlu*) yang harus dicontoh. Islam menghendaki agar setiap orang menikmati hak-haknya sebagai manusia dengan memperoleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya yakni terjaminnya keselamatan agamanya, keselamatan dirinya (jiwa, raga, dan kehormatannya), keselamatan akalnyanya, keselamatan harta bendanya, dan keselamatan nasab keturunannya (Almubarak 2018).

Toleransi adalah suatu sikap akhlak terpuji dalam pergaulan dimana antar sesama manusia saling menghargai dalam batas-batas

yang digariskan oleh Islam. Toleransi (*'tasāmuḥ*) adalah kehalusan, kelembutan dan kemudahan. Ini bagian dari perbuatan *iḥsān* terhadap jiwa yang melahirkan rasa cinta terhadap orang yang berbuat baik. Oleh karena itu, toleransi dapat menciptakan cinta kasih dan menghilangkan rasa benci terhadap orang lain (Jamil 2019).

Balas Budi (*muamalah*) adalah hubungan timbal balik antara satu orang dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Dalam artian lain, muamalah dalam islam juga dapat didefinisikan sebagai hukum atau bentuk aturan Allah terkait nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang harus diikuti dan ditaati untuk menjaga kepentingan manusia. Oleh sebab itu, setiap hukum atau aturan yang melibatkan interaksi manusia yang satu dengan manusia lainnya akan masuk ke dalam konteks muamalah.

Kerja sama/tolong-menolong (*ta'awun*) dalam *al-Qur'an* disebut beberapa kali, di antaranya yaitu 5:2, 8:27, 18:19, 3:110, dan juga dalam beberapa ayat lainnya. Oleh sebab itu, ajaran Islam menegaskan bahwa sebagai Muslim kita harus senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan kesalahan (Delvia 2019).

Bekerja keras banyak ayat *al-Qur'an* yang menganjurkan umatnya untuk bekerja keras, diantaranya dalam *al-Quran* surat al-Insirah: 7-8, yang artinya "Apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), maka kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain". Juga dijelaskan dalam hadis Rosul yang artinya: "Berusahalah untuk urusan duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya". *al-Qur'an* dan Hadis tersebut menganjurkan kepada manusia, khususnya umat Islam agar memacu diri untuk bekerja keras dan berusaha semaksimal mungkin, dalam arti seorang muslim harus memiliki etos kerja tinggi

sehingga dapat meraih sukses dan berhasil dalam menempuh kehidupan dunianya di samping kehidupan akheratnya (Saifulloh 2010).

Menurut Julia Kristeva kajian intertekstualitas merupakan bagian dari proses *linguistic* yang memotret dari teks-teks lain. Pada proses peralihan inilah sebuah teks akan mengalami perubahan untuk mengidentifikasi perubahan tersebut Kristeva melahirkan beberapa prinsip yang menjadi kaidah pembacaan teks kualitas. Berikut ini merupakan kaidah dari Julia Kristeva yang terdapat dalam film *Miracle in cell no 7*:

1. Penulis menemukan bahwa prinsip transformasi pada film *Miracle in cell no 7* yaitu pemindahan dari film box office dari Korea kemudian diadopsi ke Indonesia.
2. Prinsip modifikasi dalam film *Miracle in cell no 7* yaitu terletak pada alur cerita yang sama namun ada penyuntingan dalam nama tokoh, peran tokoh utama, pekerjaan tokoh utama, dan adegan yang membuat tokoh utama menjadi tersangka.
3. Prinsip haplologi yakni apabila terjadi sebuah pengurangan atau pengurangan. Pada film ini prinsip ini terletak pada alur cerita yang sama namun ada penyuntingan dalam nama tokoh, peran tokoh utama, pekerjaan tokoh utama, dan adegan yang membuat tokoh utama menjadi tersangka.
4. Prinsip paralel yakni apabila ada persamaan antara satu teks dengan teks yang lainnya dari segi tema pemikiran atau bentuk teks itu sendiri di sini pengarang harus mencantumkan sumber supaya tidak dianggap plagiat. Dalam prinsip terdapat banyak persamaan mulai dari judul film (dalam film ini jelas pernyataan bahwa film ini diadopsi dari Korea).

Pada dasarnya Julia kristeva menjelaskan bahwa seperti halnya tanda-tanda yang terdapat ataupun mengacu

pada sebuah teks lainnya maka dalam hal ini media visual dalam film *Miracle in Cell no 7* jelas hal yang sama namun terdapat perbedaannya diantara kedua film tersebut diantaranya tempat pemain bahasa yang digunakan dan juga yang berbeda, maka dari tujuan dari intertektualitas ini mencari relevansi dari satu dengan film lainnya. Sebagaimana yang ditayangkan dengan judul yang sama.

Film ini berdurasi 2:25 (dua jam dua puluh dua menit) yang memuat pesan moral sebagaimana yang telah peneliti jelaskan di atas, namun pada pesan di atas point utama yang peneliti lihat adalah ketidaksetaraan sosial dan keterbelakangan mental sehingga terdapat bentuk-bentuk diskriminasi yang ada pada film *Miracle in Cell no 7*. Peneliti melihat terdapat dua diskriminasi yakni diskriminasi dalam kehidupan sosial dan diskriminasi dilapangan hukum.

Peneliti juga menemukan dalam film tersebut bahwa seorang bapak yang punya keterbelakangan mental ini mendapat bentuk perlakuan yang tidak adil secara sosial dan lapangan hukum yang menyimpang dari norma Sosial kemanusiaan selanjutnya dalam bentuk diskriminasi tersebut peneliti mendapat kurangnya menggunakan undang-undang bagi penyandang kebutuhan khusus untuk menunjukkan kesalahan dalam mendiskriminasikan penyandang kebutuhan khusus. Temuan ini tentang ketimpangan sosial pada seorang yang terdapat keterbelakangan mental, peneliti menemukan karakter yang diperankan yakni cinta, keterbelakangan mental, moral kesopanan dan lainnya seperti yang telah penulis jelaskan di atas.

Dari proses Analisa yang peneliti kembangkan bisa ditarik benang merahnya yang menjadi point penting keberlangsungan kehidupan sosial, bahwa

secara keseluruhannya film *miracle in cell no. 7* mencoba untuk menunjukkan fenomena masyarakat cara bersosial dan berinteraksi satu dengan yang lainnya, melalui emosial yang sesuai dengan fitrahnya manusia.

Sebagai hasil penelitian di atas, dengan menampilkan beberapa contoh gambar sebagai bentuk perwakilan pesan di balik makna film dan latar belakang hadirnya film tersebut dengan menggunakan teori dari Julia Kristeva memberikan pemahaman bahwa hadir dan makna dari film tersebut bisa dipahami dari segi historis dan sastranya. Perlu digaris bawahi bahwa makna yang terdapat dalam film tersebut bisa berkembang sesuai dengan yang hendak memaknai pesan yang disampaikan oleh pengarang dan si penonton.

Dalam hal ini perlu digaris bawahi bahwa Julia Kristeva dalam memahami sebuah teks harus diteliti secara keseluruhan. Dalam menganalisa film ini peneliti melakukan hal yang sama yakni dengan melihat teks sebelumnya secara historis. Hal ini membuktikan bahwa guna teori simiotika Julia Kristeva yang mana dapat diterapkan dalam berbagai acuan.

KESIMPULAN

Semanalisis Julia Kristeva adalah pendekatan terhadap bahasa sebagai proses penandaan (*signified process*) yang heterogen dan terletak pada subjek-subjek yang berbicara (*speaking subjects*), serta mengkaji strategi-strategi bahasa yang khas dan analisis terhadap bahasa sebagai wacana yang spesifik (bukan sebagai sistem bahasa yang umum). Contoh: Bahasa Puisi yaitu Film *miracle in cell no. 7*.

Julia Kristeva mendefinisikan bahwa intertektualitas merupakan hubungan suatu teks dengan teks lain. Pada proses peralihan

inilah sebuah teks akan mengalami perubahan untuk mengidentifikasi perubahan tersebut Kristeva melahirkan beberapa prinsip yang menjadi kaidah pembacaan teks kualitas.

Hasilnya film ini dapat mengedukasi dari segi tingkah laku yang diperoleh dari dialog dan pesan tersirat dari film yang disajikan. Film tersebut dapat dijadikan pelajaran untuk individu bahwa pentingnyanya moral dan kepribadian dalam kehidupan sosial. Virtualisasi yang terdapat pada film ini juga dapat membantu individu mempelajari sesuatu yang baru atau bahasa tersirat yang terdapat dalam film tersebut. Adapun kehadiran film ini dapat menjadi acuan untuk penilaian masyarakat terhadap nilai-nilai yang baik terutama nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Almubarak, Fauzi. 2018. "KEADILAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM Fauzi Almubarak Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Islamic Village Tangerang Abstrak : Keadilan Merupakan Harapan Yang Dapat Dirasakan Bagi Seluruh Umat Manusia , Karena Keadilan Merupakan Sebuah Cita-Cita Luhur Se." *Istighna* 1 (2): 115–43.
- Azhari, Nofrizal Hudzaifah. 2018. "Universitas Pasundan." *Kebudayaan*, no. 022: 1–47.
- Azis, M. Taufik (2018). 2018. "Representasi Komunikasi Intrapersonal Dalam Film Animasi (Analisis Semiotika Pada Film Inside Out Karya Pete Docter)," 11–33.
- Basyaruddin, Basyaruddin. 2017. "Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa." *Bahas* 26 (1): 1–9.
- <https://doi.org/10.24114/bhs.v26i1.5526>.
- Binota, Balitar. 2019. "Representasi Nilai Moral Dalam Film Keluarga Cemara." Universitas Sebelas Maret, 1–10. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/81289/Representasi-Nilai-Moral-Dalam-Film-Keluarga-Cemara-Analisis-Semiotika-Representasi-Nilai-Moral-dalam-Film-Keluarga-Cemara-yang-Ditayangkan-di-Bioskop-Seluruh-Indonesia-Tahun-2019>.
- Delvia, Sugesti. 2019. "Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam." *PPKn Dan Hukum* 14 (2): 113.
- "Indonesia Dalam Survei_ Negeri Paling Religius Sekaligus Tidak Bermoral, Kok Bisa_ - Islami[Dot]Co." n.d.
- Jamil, Jamil. 2019. "Toleransi Dalam Islam." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1 (2): 240–56. <https://doi.org/10.36670/alamin.v1i2.11>.
- Kholifah, Latif Nur. 2020. "Cerita Anak Di Dalam Al-Qur'an." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 1 (2): 95–108. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v1i2.31>.
- Moral, A Pengertian. 2016. "Bab I Dasar-Dasar Pengertian Moral." *Pengertian Moral*, 1–15.
- Raj, P. Prayer Elmo. 2015. "Text / Texts: Julia Kristeva's Concept of Intertextuality." *Ars Artium: An International Peer Reviewed-Cum-Refereed Research Journal of Humanities and Social Sciences* 3 (January): 77–80.

Ran, Karya Wang. 2022. "NILAI MORAL
DALAM FILM OUR SHINING
DAYS" 6 (2): 129–42.

Saifulloh, Saifulloh. 2010. "Etos Kerja
Dalam Perspektif Islam." *Jurnal
Sosial Humaniora* 3 (1): 54–69.
[https://doi.org/10.12962/j24433527
.v3i1.654](https://doi.org/10.12962/j24433527.v3i1.654).